

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah seksual merupakan hal serius bagi kebanyakan pria. Masalah seksual dapat menyebabkan penurunan kepercayaan diri dan dapat menimbulkan masalah bagi kehidupan rumah tangga. Penelitian yang dilakukan oleh *Journal of The American Health Association* menyebutkan bahwa 3 dari 10 pria mengalami masalah seksual. Keluhan itu antara lain berupa ejakulasi dini (21%), disfungsi ereksi (5%) dan hasrat seksual yang rendah (5%) (Dian N Sulaeman, 2002).

Menurut data statistik didapatkan 20% laki-laki mempunyai nilai serum testosteron bebas di bawah normal pada umur 60-80 tahun dan 33% di atas 80 tahun (Dedy K. Saragih, 2006). Data statistik tersebut memperlihatkan bahwa penurunan gairah seksual seharusnya hanya dialami oleh laki-laki yang berusia di atas 60 tahun yang diakibatkan penurunan fungsi-fungsi fisiologis organ tubuh. Namun dengan adanya pergeseran jaman, maka insidensi penurunan gairah seksual tidak hanya pada laki-laki berumur lanjut saja tetapi juga dapat terjadi pada laki-laki berusia lebih muda. Hal ini dapat diakibatkan antara lain karena tubuh yang tidak lagi bugar akibat kurangnya jam tidur, faktor stres, kebiasaan makan yang tidak sesuai dengan aktivitas sehari-hari, gaya hidup tidak sehat seperti merokok; minum minuman keras dan narkoba. Hal-hal ini dapat mempengaruhi kondisi psikologis di dalam otak, yang mengakibatkan berkurangnya gairah seksual (Boyke Dian Nugraha, 2006).

Oleh karena permasalahan ini merupakan masalah yang amat penting dalam kehidupan seseorang, baik pria maupun wanita, banyak inovasi-inovasi yang dilakukan untuk mengatasi masalah penurunan gairah seksual tersebut. Contohnya dengan menggunakan berbagai obat tradisional, seperti jamu, maupun obat modern.

Terapi modern misalnya dengan terapi penggantian hormon testosteron. Namun, terapi tersebut tidak sepenuhnya aman. Terapi menggunakan hormon testosteron, dapat mengakibatkan *sleep apnea*, bertambahnya cairan badan,

gynecomastia, *benign prostatic hyperplasia*, kanker prostat, serta atrofi testis (Rhoden and Morgentaler, 2004). Jadi, terapi modern harus dimonitor dengan cermat agar tidak terjadi efek samping yang merugikan.

Pada saat ini, orang lebih banyak menggunakan bahan-bahan alam, obat alternatif, dalam upaya untuk mencapai kesehatan. Orang-orang berpendapat bahwa obat dari alam tidak memiliki efek samping dibandingkan dengan obat sintetik. Anggapan itu tidak sepenuhnya salah, tetapi perlu diingat bahwa bahan alam pun mempunyai efek samping yang merugikan apabila penggunaannya tidak tepat. Di dalam penggunaan tanaman obat kita harus memperhitungkan mekanisme kerja tanaman obat tersebut, dosis, waktu, indikasi dan teknik pemberian yang tepat. Bila segalanya telah diperhitungkan dengan cermat maka tanaman obat memang memiliki efek samping yang lebih kecil dibandingkan obat sintetik (Katno S Pramono, 2003).

Indonesia memiliki keanekaragaman tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai tanaman obat, contohnya cengkeh, lengkuas merah, pala, cabe jawa, pegagan, dan lain-lain. Banyak di antara tanaman tersebut telah digunakan secara empiris oleh masyarakat kita, namun amat sedikit penelitian yang dilakukan untuk membuktikan khasiat tanaman obat tersebut secara ilmiah.

Salah satu contoh penggunaan tanaman itu adalah untuk mengatasi masalah gairah seksual pada pria. Contoh obat-obatan tradisional yang beredar di masyarakat untuk mengatasi penurunan gairah seksual antara lain jamu pasak bumi, jamu sehat pria, kuku bima, dan lain-lain. Ternyata setelah diperhatikan, obat-obat tradisional tersebut memiliki kemiripan dalam komposisinya. Salah satunya adalah penggunaan cabe jawa dalam obat-obat tersebut.

Cabe jawa (*Piper Retrofractum* Vahl.) merupakan tanaman asli dari Asia Tenggara, dan terutama didapatkan di Indonesia dan Thailand. Tanaman ini banyak ditanam di daerah-daerah kering dan tanah berpasir. Cabe jawa telah banyak digunakan sebagai bahan obat pada penyakit lemah syahwat, demam, kejang perut, beri-beri, dan lain-lain. Cabe Jawa memiliki kandungan zat pedas (*piperine*) yang dipercaya dapat meningkatkan gairah seksual pria (Seno Sastroamidjojo, 2001).

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah cabe jawa memang berperan dalam menimbulkan gairah seksual pada kaum pria atau tidak.

1.2 Identifikasi Masalah

Apakah ekstrak etanol cabe jawa menimbulkan perilaku seksual.

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud

Meneliti kemungkinan penggunaan cabe jawa sebagai obat alternatif dalam menimbulkan gairah seksual pria.

1.3.2 Tujuan

Meneliti efek ekstrak etanol cabe jawa dalam menimbulkan perilaku seksual.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Akademis

Karya Tulis ini dapat membantu dalam memperluas pengetahuan farmakologi tanaman obat khususnya mengenai ekstrak etanol cabe jawa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Cabe jawa diharapkan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengatasi masalah penurunan gairah seksual pria dewasa.

1.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Sistem pengaturan gairah seksual pada pria terdiri dari dua buah sistem, yaitu sistem hormon dan sistem saraf. Sistem hormon memiliki aksis hipotalamus-hipofisis-testis (Klein, 1988). Aksis ini memiliki peranan dalam mengatur kadar hormon testosteron dalam serum yang amat berpengaruh terhadap gairah seksual seorang pria.

Selain sistem hormon, sistem saraf juga berperan dalam pengaturan gairah seksual pada pria. Sistem saraf yang terutama terlibat adalah sistem limbik, yang merupakan pusat dari emosi. Apabila sistem ini terangsang, maka akan terjadi perangsangan pada hipotalamus yang akhirnya akan merangsang testis untuk mensekresikan testosteron. Contoh jenis perangsangan pada sistem saraf ini adalah feromon (Kohl, 1998). Feromon merupakan salah satu bentuk *input* pada sistem olfaktorius, ketika *input* ini diterima oleh *Vomeronasal Organ* (VNO), maka akan terjadi perangsangan terhadap sistem saraf pada *medial pre optic area* (mPOA) yang kemudian menghasilkan pelepasan GnRH (*Gonadotropin Releasing Hormone*) dari hipotalamus. Pelepasan GnRH ini akan meningkatkan sekresi testosteron (Payne, 2002).

Salah satu kandungan cabe jawa yang diteliti adalah *piperine*, yang telah diketahui dapat memberikan pengaruh dalam proses reproduksi. Melalui penelitian terdahulu diketahui bahwa *piperine* dapat meningkatkan kadar hormon gonadotropin dalam serum dengan cara menghambat *feedback* negatif ke hipofisis (D’cruz and Mathur, 2005).

Gonadotropin yang dihasilkan hipofisis, terutama LH (*Luteinizing Hormone*) akan merangsang testis, dalam hal ini sel Leydig, untuk menghasilkan testosteron (Molina, 2004). Testosteron inilah yang nantinya berperan dalam menimbulkan gairah seksual pada mencit jantan.

1.5.2 Hipotesis Penelitian

Major : Ekstrak etanol cabe jawa (*Piper Retrofractum* Vahl.) menimbulkan perilaku seksual.

Minor : 1. Ekstrak etanol cabe jawa (*Piper Retrofractum* Vahl.) menimbulkan *introducing*.

2. Ekstrak etanol cabe jawa (*Piper Retrofractum* Vahl.) menimbulkan *mounting*.

1.6 Metodologi Penelitian

Percobaan ini menggunakan teknik penelitian prospektif eksperimental sungguhan dengan Rancangan Acak Lengkap (RAL) komparatif.

Data yang diukur : 1) Pengenalan (*Introducing*); 2) Penunggang (*Mounting*).

Analisis statistik berdasarkan metode *one way analysis of variance* (ANOVA) dan jika bermakna dilanjutkan dengan uji beda rata-rata Tukey *HSD* $\alpha = 0.05$. Kemaknaan ditentukan berdasarkan nilai $p < 0.05$.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Laboratorium Farmakologi Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha pada bulan Maret 2006 - Januari 2007.